

Legitmasi Nasab dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi dalam Perspektif Muhammadiyah

Hasanudin¹, Gunawan Setiarso²

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang, Babeh.hasan9575@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Tangerang, setiyarsogunawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Nasab;
Strategi Dakwah;
Habib Ba'alwi; Muhammadiyah;*

Article history:

Received 2024-12-20

Revised 2024-12-31

Accepted 2025-01-02

Corresponding Author:

*Hasanudin
Universitas Muhammadiyah
Tangerang;
Babeh.hasan9575@gmail.com*

CopyRight:

*This is an open access article under
the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



ABSTRACT

Habib is widely known by the Indonesian Muslim community as a descendant of the Prophet Muhammad SAW. The habaib in Indonesia are descendants of Alwi or better known as Bani Alwi or Ba'alwi who migrated to Indonesia with immigrants from Arab Hadramaut Yemen in the 19th-20th centuries AD. The understanding of habib as a descendant of the Prophet Muhammad SAW, makes the Indonesian Muslim community very respectful, and follows what is ordered because they are afraid of curses and not getting the intercession of the Prophet Muhammad SAW in the afterlife. This understanding is gradually being deconstructed with the research of K.H. Imaduddin Utsman Al Bantani "Measuring the validity of the nasab of habib in Indonesia", which states that the nasab of habib in Indonesia is disconnected from the Prophet Muhammad SAW. K.H. Imaduddin Utsman's research from various nasab books, contemporary books, history books and ancient manuscripts does not explain that Ahmad Bin Isa had a son named Ubaidillah. The polemic of the Habib lineage is getting more lively with the genetic research by BRIN researcher Dr. Sugeng Pondang Sugiharto, S.Si, M.Eng, where the DNA (Deoxyrinbonucleic acid) results of the habibs from Hadramaut Yemen showed haplogroup G which is identical to the Jewish nation, not J1 as the descendants of the Prophet Muhammad SAW throughout the world. The polemic about the lineage of the habibs is also increasingly being discussed on social media, with the circulation of digital traces of the lectures of several habibs that are controversial with the pattern and material of the Prophet Muhammad's preaching. The polemic of the lineage of the habibs is also increasingly being discussed, debated and researched by various groups, both religious figures, historians and academics from various disciplines. Here the author wants to try to discuss the legitimacy of the lineage and material of the

Ba'alwi habibs from the perspective of Muhammadiyah's understanding. The methods used in this study are library research and media research.

ABSTRAK

Habib dikenal luas oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Para habaib yang ada di Indonesia merupakan keturunan Alwi atau lebih dikenal Bani Alwi atau Ba'alwi yang hijrah ke Indonesia bersama pendatang dari Arab Hadramaut Yaman pada abad 19-20 masehi. Pemahaman habib sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, menjadikan masyarakat muslim Indonesia sangat menghormati, dan mengikuti apa yang di perintahkan karena takut kualat dan tidak mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Pemahaman tersebut sedikit demi sedikit mulai terdekonstruksi dengan adanya penelitian K.H. Imaduddin Utsman Al Bantani "Menakar kesahihan nashab habib di Indonesia", yang menyatakan nasab habib di Indonesia terputus dengan Nabi Muhammad SAW. Penelitian K.H. Imaduddin Utsman dari berbagai kitab nasab, kitab sejaman, kitab sejarah dan manuscript kuno tidak ada yang menerangkan bahwa Ahmad Bin Isa memiliki anak bernama Ubaidillah. Polemik nasab Habib semakin ramai dengan adanya penelitian genetik oleh peneliti BRIN Dr. Sugeng Pondang Sugiharto, S.Si, M.Eng, dimana hasil DNA (Deoxyrinbonucleic acid) para habib dari Hadramaut Yaman menunjukkan haplogroup G yang identik dengan bangsa Yahudi, bukan J1 sebagaimana keturunan Nabi Muhammad SAW di seluruh dunia. Polemik soal nasab habib pun semakin ramai diperbincangkan di media sosial, dengan beredarnya jejak digital ceramah beberapa habib yang kontroversial dengan pola dan materi dakwah Nabi Muhammad SAW. Polemik nasab habaib juga semakin banyak di bahas, di diskusikan dan diteliti oleh berbagai kalangan baik agamawan, sejarawan maupun akademisi dari berbagai disiplin bidang ilmu. Disini penulis ingin mencoba membahas legitimasi



nasab dan materi dakwah habib Ba'alwi dari perspektif pemahaman Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kepustakaan dan media research

1. PENDAHULUAN

Kemunculan KH. Imadudin Usman al Bantani, seorang tokoh muda NU asal Banten yang kontroversial karena sikapnya yang tegas dalam menolak klaim bahwa keturunan Ba'alwi, biasa dikenal dengan gelar habib, merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW membuat umat muslim Indonesia. KH Imaduddin Utsman melakukan penelitian kesahihan nasab habib di Indonesia, kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa silsilah nasab habaib di Indonesia terputus dari Ubaidillah. Argumen tersebut berdasarkan pada penelitian kitab nasab yang muktabar bahwa sejak Ahmad Bin Isa hidup pada abad ke empat hingga abad ke sembilan tidak ada keterangan yang menyebutkan Ubaidillah sebagai putra dari Ahmad bin Isa.¹ Hasil penelitian tersebut kini telah di bukukan dan di terbitkan oleh Maktabah Nahdlatul Ulum Banten dengan judul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" dan "Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW".

Menurut KH. Imaduddin Utsman al-Bantani bahwa untuk membuktikan seseorang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad SAW, prosesnya sederhana. Yang diperlukan adalah mengurutkan silsilah orang tersebut hingga sampai pada Rasulullah SAW dan memastikan keabsahannya melalui verifikasi yang tepat. KH. Imaddudin Al-Bantani secara tegas menolak silsilah nasab habaib yang ditulis oleh Rabithah Alawiyah. Menurutnya silsilah nasab dari Ubaidillah belum terkonfirmasi sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Merujuk pada kitab abad ke lima hingga ke sembilan tidak satu pun kitab menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Hingga pada tahun 895 H Syekh Ali bin Abu Bakr Al-Sakran Baalawi menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul Al-Burqah Al-Musyiqah.

Bukan hanya nasab habib Ba'alwi yang semakin ramai dibahas saat ini, namun mulai bergeser berbagai hal terkait dengan strategi dakwah, materi dakwah, pemahaman keagamaan dan perilaku para oknum habaib yang dinilai kontroversi dengan aqidah, syariat, dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan pergeseran gaya hidup masyarakat yang semakin aktif dalam penggunaan media social, berbagai kalangan baik agamawan, sejarawan, akademisi dari berbagai disiplin bidang ilmu bahkan masyarakat awam ikut memberikan tanggapan perihal perilaku kontroversi para habib tersebut. Strategi dan materi dakwah kaum habaib di Indonesia yang semakin menjauh dari pola dan materi dakwah Nabi Muhammad Saw menimbulkan keraguan bagi segolongan umat muslim di Indonesia, apakah para habaib betul keturunan Nabi Muhammad SAW. Mengingat pentingnya bagi umat muslim untuk menguatkan diri kepada pemahaman dan pengamalan Islam yang benar sesuai Al Quran dan As Sunah maka dapat di rumuskan masalah bagaimana legitimasi

nasab habaib di Indonesia materi dan pola dakwah habaib dalam perspektif Muhammadiyah.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dikatakan sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya didasarkan pada jurnal-jurnal terkait dan pendapat para ahli tentang menarik kesahihan nasab habaib di Indonesia. dan terputusnya nasab habib kepada nabi Muhammad Saw.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1 Sejarah Habib di Indonesia

Kedatangan Habaib di Indonesia tidak terlepas dari awal mula kedatangan orang Arab ke Indonesia yang pada umumnya bertujuan untuk melakukan perdagangan, dimana yang menetap di nusantara kebanyakan berasal dari Hadramaut. Pada abad 19 dan awal abad ke- 20, kedatangan orang-orang Arab Hadramaut kian massif dan semakin menonjol. Berdiri koloni-koloni Hadramaut di berbagai kota, dari Batavia, Cirebon, Semarang, Pekalongan hingga Surabaya. Laporan sezaman yang cukup rinci tentang koloni-koloni Arab ini bisa dibaca dalam buku *Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia* karya L.W.C van Den Berg, khususnya halaman 67-78. Sedangkan menurut Habib Zein bin Umar bin Smith, bahwa asal mula masuknya Habib atau keturunan Nabi di Indonesia, yaitu dari orang-orang Hadramaut yang bergolongan Sayyid, datang ke Nusantara melalui Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Muhammad Shahib Mirbath. Meruntut silsilah dan sejarah keluarga, keturunan Nabi yang pindah ke Hadramaut dari Basra yaitu Imam Ahmad bin Muhazir beliau generasi ke-8 dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra. Dari keturunan Imam Ahmad bin Muhazir hingga sampai ke Muhammad al-Faqih Muqaddam yang pergi ke Asia tenggara dan Indonesia. Mereka datang melalui Aceh dan wilayah barat lainnya. Setelah itu, masuklah gelombang kedua di abad 19 dan 20 Masehi.

Pengaruh modernisasi mendorong keturunan Arab mendirikan Jamiat al-Khair pada 1901 yang disahkan pemerintah kolonial tahun 1905. Kepemimpinan awal organisasi ini didominasi kalangan marga Bin Shahab dan al-Mashur. Mulailah sekolah-sekolah modern didirikan oleh orang-orang Hadramaut yang diperuntukkan untuk sayid maupun non-sayid. Tahun 1911, Syekh Ahmad Surkati (kelahiran Sudan yang menempuh pendidikan di Mesir, Medinah, dan Mekkah) diundang dan diangkat sebagai inspektur pendidikan sekolah-sekolah Jamiat al-Khair (Zen RS, Tirto.id, 2017). Kedatangan Surkati memunculkan polemik karena pandangannya yang reformis, terutama terkait adat-istiadat dan keistimewaan sayid. Ia membolehkan pernikahan seorang syarifah dengan non-sayid. Surkati juga menampik keharusan orang non-sayid untuk mencium tangan sayid. Surkati pun keluar dari Jamiat al-Khair, lalu mendirikan Al-Irsyad, yang pengikutnya banyak dari kalangan non-sayid atau sayid yang berpandangan reformis. Di kemudian hari, muncul Abdul Rahman Baswedan, seorang peranakan Hadrami non-sayid yang mengajak keturunan Arab untuk menjunjung tanah air yang dipijak, yaitu Hindia Belanda.

3.2 Pandangan Tokoh Terhadap Pengkultusan Habib

Dosen UIN Jakarta, Muhsin Labib, menyatakan bahwa habib yang seakar kata dengan hubb, bermakna cinta. Habib semakna dengan mahbub atau dicintai. "Pada makna primer,

Tuhan adalah Yang Dicintai. Dialah Pemilik Tunggal sifat Habib. Inilah makna Tauhid fil Mahabbah." Menurutnya, Nabi Nuhammad adalah entitas termulia setelah Allah. Sebagai pribadi yang memperoleh kewenangan dari Allah, Nabi wajib dicintai sebagai sang habib utama yang memiliki semua kemuliaan budi pekerti. Namun, Nabi bukan hanya tak suka disanjung, tapi selalu tenggang rasa dan rendah hati (QS 33:53).

Tidak semua sayyid mau dipanggil habib, salah satunya adalah mufassir Quraish Shihab. "Saya merasa, saya butuh untuk dicintai, saya ingin mencintai. Tapi rasanya saya belum wajar untuk jadi teladan. Karena itu, saya tidak, belum, ingin dipanggil Habib," ujar cucu Habib Ali bin Abdurrahman asal Hadhramaut ini dalam Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab. Ia mengkhawatirkan bahwa pujian yang terkandung dalam kata habib membawa kemungkinan asosiasi Rasul dengan dirinya, sebagaimana banyak berkembang di Indonesia.

Menurut Ahmad Syafii Maarif, penghormatan berlebihan kepada manusia, termasuk kepada mereka yang mengaku keturunan Nabi adalah bentuk perbudakan spiritual. "Bagiku, gelar-gelar sayid, syarifah, wali, habib, dan 1001 gelar lain yang mengaku keturunan nabi, atau keturunan raja, hulubalang, atau keturunan bajak laut dan perompak lanun yang kemudian ditakdirkan menjadi raja, sultan, amir, dan dianggap suci oleh sebagian orang akan runtuh berkeping-keping berhadapan dengan penegasan ayat Al-Qur'an," tulisnya dalam Memoar Seorang Anak Kampung (2013). Surat Al-Hujurat ayat 13 merubah pandangan masyarakat jahiliyah yang mengagungkan kemuliaan (karim) karena keturunan/kebangsawanan menjadi kemuliaan karena ketakwaan di hadapan Tuhan dan egaliter di hadapan manusia (Sumber: Majalah SM Edisi 24 Tahun 2020).

Berikut adalah pandangan Muhammadiyah dan beberapa tokoh lainnya mengenai polemik nasab habaib:

Hadits ahlul bait :

Muhammadiyah memahami hadis yang berbunyi "Kutinggalkan dua pusaka bagi kalian, Kitabullah (Al-Qur'an) dan itrahku (keturunan/sanak keluargaku), ahlul bait" sebagai Nabi SAW, Ali bin Abi Thalib, dan putra mereka Al-Hasan dan Al-Husein

QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

3.3 Strategi Dakwah Kaum Habaib

Strategi dakwah kaum habaib di Indonesia cenderung semakin menjauh dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Strategi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh beberapa oknum habaib pada majelis dan jejak digital yang beredar di You Tube, Tik Tok dan media sosial lainnya cenderung hanya berisi materi caci maki terhadap pemerintah dan kelompok lain, cerita khurafat yang berisi kehebatan leluhur diluar nalar dan dalil Al Quran dan hadist, dan glorifikasi nasab.

Kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk berdakwah atau mengajak kepada jalan Allah dengan melakukan penyiaran agama dan pengembangan di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu penjelasan Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. berikut bisa dijadikan bahan rujukan oleh umat Islam dalam Menelusuri Strategi Berdakwah dengan Hikmah, Mauizah Hasanah dan Mujadalah. Hal ini dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Al-Wahidi di dalam Al-Wajid fi Tafsir Kitab Al-Ajizi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah Saw. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam perang Uhud. Adapun pendapat lain dari Tafsir Al-Qurthubi diterangkan bahwa ayat ini turun di Makkah saat Nabi Muhammad Saw. mendapatkan perintah untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (talathuf), layyin, tidak bersikap kasar (mukhsanah), dan tidak menggunakan kekerasan (ta'nif). Demikian pula dengan seluruh kaum muslimin hingga hari kiamat yang turut dinasihatkan dengan hal tersebut. Dari ayat ini hendaknya kita selalu mendidik diri dan orang di sekitar agar senantiasa berdakwah dengan cara yang baik; mengajarkan Hikmah dalam kehidupan sehari-hari; senantiasa memberikan nasihat yang baik; dan berdebat dengan cara yang baik.

Merujuk pada sepuluh kitab tafsir, ayat ini berperan penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena mengandung beberapa nilai pendidikan, yaitu: nilai persuasif; religius; kesabaran; tauhid rububiyah; ta'abbudi dan ketaatan kepada Allah; kebijaksanaan; kejujuran; keberanian; kesopanan; tawakkal; keikhlasan; serta tanggung jawab. Selain itu terdapat juga dua metode pendidikan di dalamnya, yaitu: mau'izah hasanah dan Mujadalah atau hiwar jadali yang kemudian menjadikan ayat ini sebagai dasar dalam pengembangan metode pendidikan Islam lainnya. Rasulullah Saw. sendiri menggunakan 3 bentuk metode dalam melaksanakan dakwah, yaitu: Hikmah, Mauizah Hasanah, dan Mujadalah.

Metode Hikmah menurut ar-Raghib ialah mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik. Metode ini digunakan untuk berdakwah kepada golongan

dari cerdik cendikiawan yang cinta akan kebenaran dan dapat berpikir kritis.

Sedangkan metode Mauizah Hasanah menurut Sayyid Quthub ialah nasihat yang masuk ke dalam hati dengan lembut. Metode ini digunakan untuk berdakwah kepada golongan awam. Mauizah Hasanah sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: Ahsan Qaul yang artinya bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan pembicaraan yang bernilai edukatif dan bersifat penyadaran serta memberikan pembelajaran yang membekas di jiwa orang yang mendengar dan menerima isi dari pembicaraan tersebut; dan Ahsan Amal yang diartikan sebagai tindakan nyata.

Adapun makna dari Mujadalah ialah perdebatan. Metode ini digunakan untuk berdakwah kepada golongan dengan tingkat kecerdasan di antara dua golongan tersebut (Hikmah dan Mauizah Hasanah). Imam Ghazali dalam kitab yang berjudul Ihya 'Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta Mujadalah itu sebagai kawan yang saling tolong menolong untuk mencapai kebenaran dan tentunya tetap memperhatikan etika dalam berdebat serta dilaksanakan dengan cara yang terbaik.

4. KESIMPULAN

Dalam perspektif Muhammadiyah pengkultusan nasab habaib tidak selaras dengan Firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al Hujurat-13 yang artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. Ayat ini menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Demikian juga terkait dengan strategi dan materi dakwah oknum habaib yang cenderung mengandung unsur TBC, tentu saja tidak selaras dengan Muhammadiyah karena dakwah Muhammadiyah dilakukan dengan semangat amar ma'ruf nahi mungkar, hikmah, mauidzah hasanah dan musyawarah atas dasar takwa. Muhammadiyah juga melakukan gerakan tajdid dalam bidang akidah dan ibadah, sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW.

Perdebatan polemik nasab yang terus berkembang sampai saat ini, sebaiknya di fasilitasi pemerintah melalui kementerian / lembaga terkait agar tidak berkepanjangan dalam pusaran saling hujat penuh kebencian dan menimbulkan kebimbangan bagi masyarakat awam. Penyelesaian tersebut dapat dilakukan melalui forum diskusi dengan melibatkan semua dari akademisi, ulama, ormas keagamaan, sejarawan dari disiplin ilmu dan keahlian di bidangnya agar tercapai penyelesaian dan komprehensif, dan kembali bersatu membangun Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Abd hul, Yusuf. "Metode Observasi : Pengertian, Macam Dan Contoh." Deepublish Store, 2022.

Abu Al-Qasim Sulaiman Al-Tabrani. Al-Mu'jam Al-Kabir. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 2006. <https://archive.org/details/WAQ15954/mtk00/mode/1up>.

- Rabithah Alawiyah, 2023.
- Yazid, Abu, Adnan Quthny, and Ahmad Muzakki. "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia" 7, no. 2 (2021): 131-51.
- Yusuf Al-Nabhani. *Riyad Al-Jannah Fi Idzkar Al-Kitab Wa Al-Sunnah*. Bairut: Dar al- Fikr al-*Arabi*, 1990.